

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Sebelum penulis membahas pengertian pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga secara keseluruhan, maka sebaiknya diketahui terlebih dahulu masing-masing pengertian pendidikan, agama, Islam, dan keluarga secara umum.

Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Sedangkan pengertian agama menurut Zakiyah Daradjat adalah sebagai berikut:

“Agama adalah perasaan dan pengalaman dari insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan”.²

¹ UU RI No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 18.

Kemudian Harun Nasution mengemukakan dengan singkat tentang Islam, yaitu: “Menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan”.³ Selanjutnya para ahli mendisiplinkan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Menurut Zakiyah Daradjat

“Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan arahan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup”.⁴

b. Menurut Ahmad D. Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran-ajaran Islam”.⁵

c. Menurut Jalaluddin

“Pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai hakikat kejadiannya”.⁶

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), 16.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 86.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 23.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 19.

- d. Menurut Abdurrohman An-Nahlawi dalam bukunya "Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha" yang disadur oleh Cholil Umam

"Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif".⁷

Adapun pengertian keluarga adalah: "kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan atau adopsi".⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa (orang tua) di dalam keluarga untuk membimbing anak dalam masa pertumbuhan ke arah kedewasaan, baik jasmani maupun rohani agar memiliki kepribadian muslim.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sebagai konsep-konsep maupun sebagai suatu aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian, memerlukan dasar-dasar yang kokoh. Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus

⁷ Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Duta Aksara, 1996), 6.

⁸ Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1993), 33.

mencerminkan nilai yang universal yang dapat diterapkan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana disebutkan oleh Zuhairini dkk. dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam" bahwa, dasar utama pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁹

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ajarannya mencakup berbagai sendi kehidupan manusia, dan dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Berkaitan dengan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, dapat dipahami melalui firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
(النحل: ٦٤)

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang

⁹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 153.

mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”¹⁰

Selain ayat di atas masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga di antaranya adalah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: ٢٩)

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”¹¹

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah mewajibkan kepada umat-Nya, untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yaitu pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

b. Sunnah

Sunnah merupakan dasar yang kedua bagi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga setelah Al-Qur'an, yang bersandar pada perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi. Selain wajib diikuti juga wajib diimani eksistensinya, termasuk konsepnya tentang pendidikan.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Karya Utama, 2000), 411.

¹¹ *Ibid.*, 736.

Jadi di dalam sunnah juga berisi ajaran yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Sunnah berisi petunjuk (tuntutan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, dalam upaya membina umat manusia seutuhnya. Terlebih lagi dalam sunnah terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah yang merupakan suri tauladan dalam praktek pendidikan bagi umat manusia.

Dari uraian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, karena:

- 1) Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah.
- 2) Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam.
- 3) Di dalam sunnah juga berisi tentang ajaran yang berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran seperti Al-Qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran.
- 4) Sunnah juga berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dan di dalamnya juga terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah yang merupakan suri tauladan bagi praktek pendidikan bagi umat manusia.

Sehubungan dengan dasar ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...”.¹²

Selanjutnya, juga dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2, yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.¹³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. adalah sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT. telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Sedangkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Aktivitas yang dilakukan seseorang, biasanya berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan, karena dengan berorientasi pada tujuan dapat berfungsi sebagai standart untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan

¹² Ibid., 670.

¹³ Ibid., 8.

usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga mempunyai tujuan sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Al-Qur'an. adapun tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana disebutkan oleh beberapa ahli/tokoh pendidikan Islam adalah:

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan agama Islam adalah:

“Terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam, yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya”.¹⁴

Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan agama Islam adalah: “tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat”.¹⁵

Selain pendapat para ahli di atas, di dalam Al-Qur'an sendiri banyak mengulas tentang tujuan pendidikan agama Islam, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢)

¹⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat*, 23.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1961), 10.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.¹⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٢)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.¹⁷

Berdasarkan beberapa rumusan di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga adalah untuk membina, mendidik, dan membentuk anggota keluarga (anak) yang sempurna, yakni berkepribadian mulia, cerdas, dan pandai serta bertakwa kepada Allah SWT.

4. Materi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Yang dimaksud materi pendidikan agama Islam di sini adalah bahan-bahan pelajaran yang diberikan pada anak didik. Dalam memiliki materi pelajaran agama yang akan diberikan perlu diperhatikan pertumbuhan yang sedang dilalui oleh anak didik, baik kondisi jasmani, rohani maupun sosialnya. Sehingga pelajaran-pelajaran itu betul-betul masuk dan terjalin ke dalam pribadi anak didik dan secara otomatis dapat menjadi pengendali sikap dan tingkah lakunya.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 92.

¹⁷ *Ibid.*, 862.

Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada anak didik baik pada lembaga sekolah atau keluarga semua bersumber dari tiga pokok masalah, yaitu:

- a. Aqidah (keimanan)
- b. Syari'at (keislaman)
- c. Akhlak (ihsan).¹⁸
- a. Aqidah (keimanan)

Ajaran aqidah atau keimanan merupakan dasar pokok atau fondamen ajaran Islam. Iman sendiri berarti percaya atau yakin. Pendidikan utama yang diberikan anak didik adalah penanaman keyakinan kepada Allah yang nantinya diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Dalam kaitannya dengan iman sebagai landasan hidup dalam kehidupan manusia ini Mahmud Syaltout mengatakan:

“Kepercayaan itu dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan-peraturan itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut, maka dengan demikian tidaklah akan terdapat dalam Islam melainkan adanya kepercayaan sebagaimana syari'at itu tidak berkembang melainkan di bawah kepercayaan. Dengan demikian ternyata bahwa syari'at tanpa kepercayaan merupakan gedung tanpa pondamen”.¹⁹

¹⁸ Zuhairini dkk., *Metode Khusus*, 60.

¹⁹ Syekh Mahmud Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*, Terjemahan Bustanul A. Gani dan B. Hamdan Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 31.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa iman adalah teori sekaligus bersama-sama direalisasikan sebagai praktek atau bentuk amal shaleh.

Masalah iman merupakan masalah batin atau menyangkut masalah yang abstrak, sehingga dalam menyampaikan materi harus berhati-hati, cermat dan cerdas. Sebab meskipun sifatnya abstrak tapi juga berhubungan langsung dengan sifat lahir.

Dari uraian di atas dapat diperoleh suatu pengertian bahwa ruang lingkup keimanan adalah meliputi ucapan, keyakinan dan perbuatan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Syari'at (keislaman)

Syari'at adalah hukum-hukum tertentu dalam Islam yang dengan hukum-hukum itu orang dapat mengetahui bagaimana duduknya suatu perintah atau larangan dalam agama bagi orang-orang Islam yang sudah baligh atau berakal.²⁰

Bahasan syari'at dalam pemikiran ini adalah syari'at yang mempunyai arti ibadah.

Ibadah dalam Islam adalah puncak dari segala kepatuhan kepada dzat yang Maha Agung. Ibadah merupakan media komunikasi yang langsung dan integral antara makhluk dan Khaliknya dan juga merupakan

²⁰ Moh. Rifa'i, *Perbandingan Agama* (Semarang: Wicaksana, 1984), 143.

konsultatif yang mempunyai arti yang sangat dalam antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia serta antara manusia dengan alam sekitarnya.

Ibadah merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasruddin Rozak: "Ibadah adalah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya".²¹

Jika diperhatikan ruang lingkup ibadah dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Harun Nasution: "semua ibadah yang ada dalam Islam, shalat, puasa, haji dan zakat bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan bahkan senantiasa dekat pada-Nya".²² Jadi arti ibadah dalam arti khusus adalah rukun Islam.²³

Sedangkan ibadah dalam arti luas adalah segala perbuatan dan pekerjaan kebajikan yang dilaksanakan dalam rangka hubungan manusia dengan niat semata-mata hanya berbakti kepada Allah semata dan mengharap ridha-Nya.

²¹ Nasruddin Rozak, *Diemul Islam* (Bandung: PT. Ma'arif, 1986), 147.

²² Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 37.

²³ Sidi Ghazalba, *Azas-azas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 30.

c. Akhlak (ihsan)

Akhlak menurut arti bahasa dengan budi pekerti, sopan santun, atau etika-etika. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah salah satu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.²⁴

Dari definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa akhlak itu berkisar pada dua ruang lingkup, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*.

Dalam membentuk dan membina dasar keyakinan serta keimanan yang kuat, diperlukan usaha untuk membentuk akhlak yang mulia.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga harus memperhatikan cara-cara mendidik tertentu. Para pendidik untuk memulai dan mengakhiri kegiatannya, dengan mempergunakan salah satu/beberapa cara mendidik yang harus didasari atas pengakuan dan perlakuan anak didik sebagai subjek karena akan mempengaruhi dan menentukan keberhasilan usahanya.²⁵

5. Metode Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Menurut Ramayulis, metode pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah sebagai berikut:²⁶

²⁴ Mahmud Syuyuti, *Aqidah Akhlak* (Surabaya: Sahabat Ilmu), 77.

²⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 213.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 152.

a. Metode mendidik melalui keteladanan

Dalam kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru dan mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai buruk.

Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad Saw.²⁷ Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa di dalam diri Rasulullah Saw. terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dalam isi kandungan Al-Qur'an, yang bila dijadikan suri tauladan akan mengantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan

²⁷ Ibid.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 670.

kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.²⁹ Untuk mencontoh agar menjadi sama dengan Rasulullah, memang tidak mungkin, karena hanya beliau yang diciptakan untuk memiliki pribadi yang mulia itu. Meskipun tidak mungkin, namun setidaknya setiap orang tua selalu berusaha untuk memberikan teladan kepada anaknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa:

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan teladan yang paling ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru disadari atau tidak, bahkan semua keteladanannya itu akan melekat pada diri dan perasaannya.³⁰

Oleh karena itu seorang anak, bila dari kedua orang tua mendapati keteladanan yang baik, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dan cara bertingkah laku dengan cara Islam.³¹ Sungguh sangat sulit menjadikan anak bertaqwa dengan menyuruhnya menunaikan shalat, berpuasa dan lain-lain jika orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Pada diri orang tua seperti itu sebagai pendidik, tidak terdapat keteladanan yang baik untuk anak-anaknya.

²⁹ Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, 213.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

³¹ *Ibid.*, 38.

Dengan demikian maka dalam proses pendidikan setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan, serta dengan keteladanan diharapkan anak didik mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.

b. Metode mendidik melalui kebiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Berbagai kebiasaan harus dibentuk oleh orang tua. Oleh karena itu pembentukan kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang.³²

Di antara pembiasaan yang perlu diajarkan adalah kebiasaan dalam kehidupan beragama. Mula-mula nilai keagamaan itu akan diserap oleh anak didik tidak terasa, kemudian akan dimilikinya.³³ Kebiasaan beragama tersebut adalah mengucapkan salam pada waktu masuk atau meninggalkan rumah. Kebiasaan melafalkan basmalah setiap mulai pekerjaan dan mengucapkan alhamdulillah setelah menyelesaikan suatu pekerjaan atau setiap kali mendapat nikmat dari Allah SWT.³⁴

³² Nawawi, *Pendidikan*, 216.

³³ Zuhairini, *Filsafat*, 182.

³⁴ Nawawi, *Pendidikan*, 216.

Sehubungan dengan hal di atas Allah SWT. berfirman dalam surat An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikianlah yang sebaiknya untukmu, semoga kamu mendapat pelajaran”.³⁵

Contoh yang lain kebiasaan segera menunaikan shalat lima waktu, apabila telah masuk waktu shalat, hal ini harus dipupuk terus sejak masa kanak-kanak. Sedangkan kebiasaan manunda-nunda mengerjakan shalat, harus dibuang agar tidak dijadikan kebiasaan.³⁶

Dari uraian di atas telah dikatakan bahwa kebiasaan akan terbentuk bila dilatih berulang-ulang. Untuk itu setiap pendidik terutama orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat, untuk dilatih sejak dini pada anak-anak. Pemilihan ini harus didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai Allah SWT.³⁷

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 547.

³⁶ Nawawi, *Pendidikan*, 220.

³⁷ *Ibid.*, 219.

Kemudian kebiasaan yang bersifat otomatis terutama sekali perlu dipupuk dan dibina oleh pendidik (orang tua) pada saat masa kanak-kanak. Sedangkan kebiasaan dengan pengertian pemupukan dan pembinaan harus dilakukan setelah anak-anak mampu memahami penjelasan, terutama pada masa remaja sampai memasuki usia dewasa.³⁸

c. Metode mendidik dengan cerita

Cerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, untuk lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak didik. Cara ini banyak sekali ditemui dalam Al-Qur'an. Agar yang mendengar atau membacanya meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup masing-masing.³⁹

Metode cerita ini sangat tinggi nilainya dalam proses pendidikan Islam, untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar menjadi orang yang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah SWT. untuk mengejar keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.⁴⁰

Dari uraian di atas jelas bahwa cerita dimaksudkan untuk pendidikan agar pada diri anak tumbuh kesadaran untuk meningkatkan imannya dan beramal shaleh di dalam kehidupannya.

³⁸ Ibid., 220.

³⁹ Ibid., 221.

⁴⁰ Ibid., 221.

Sehubungan dengan hal di atas dalam surat Luqman ayat 13 disebutkan yakni tentang cerita Luqman dalam menasehati anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمان: ١٣)

“Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya, adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁴¹

Selain dari itu ada contoh tentang cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain tentang perjuangan para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad Saw. seperti cerita kapal Nabi Nuh, mukjizat Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, riwayat Nabi Yusuf dan sebagainya.⁴²

Dengan demikian metode cerita adalah sangat berguna sekali dalam proses pendidikan bagi anak-anak didik yang belum dewasa agar terwujud kesadaran berbuat yang diiringi proses belajar bagi orang dewasa guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

d. Metode mendidik melalui hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 654.

⁴² Nawawi, *Pendidikan*, 225.

terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁴³ Metode hukuman dapat dilaksanakan dalam pendidikan Islam, selama tidak ada cara lain untuk memperbaiki kesalahannya.⁴⁴

Zuhairini mengatakan bahwa “setelah larangan yang diberikan ternyata masih adanya pelanggaran yang dilakukan tibalah waktunya memberikan hukuman. Hukuman ini agar yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatannya.⁴⁵

Sehubungan dengan hukuman ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ال عمران: ٨٥)

“Barang siapa yang menganut agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya. Dan dia di hari kiamat kelak termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85)”⁴⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa apabila setiap larangan yang dilanggar akan mendapat balasan hukuman sebagai hadiahnya. Selanjutnya, bahwa dengan diadakannya metode dengan cara memberikan hukuman, mayoritas sarjana muslim tidak membolehkan kecuali memang

⁴³ Ngalm Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 186.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 155.

⁴⁵ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 184.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 90.

betul-betul dibutuhkan, tidak boleh langsung dipukul, kecuali sesudah diancam atau diberi ultimatum.⁴⁷

Ibn Sina berpendapat bahwa pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terjadi haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk. Oleh karena akan sukarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya. Sekiranya juru didik terpaksa harus menggunakan hukuman haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas hukum tersebut. Ibn Sina menasehatkan supaya di penghukum jangan selalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut, di mana dipergunakan cara-cara perangsang di samping menakut-nakuti, cara-cara keras, celaan yang menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja. Terkadang nasihat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau suatu yang menyakitkan.⁴⁸

Dari pendapat tokoh di atas bisa diambil kesimpulan bahwa “para ahli didik Islam memperhatikan sekali masalah hukuman anak-anak baik fisik ataupun mental. Mereka berpendapat bahwa pencegahan lebih baik

⁴⁷ Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, 162.

⁴⁸ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 222.

daripada perawatan. Mereka menyuruh supaya dipergunakan segala macam jalan untuk mendidik anak mulai kecil, sehingga tidak memerlukan suatu hukuman”.

Salah satu contoh adalah seandainya sang anak berbohong, tidak seharusnya ditegur segera dengan kekerasan. Akan tetapi memerlukan kesempatan yang tepat untuk mengingatkannya. Misalnya, setelah sekian lama orang tua dapat mengajak anaknya dengan penuh kasih sayang, lalu ia memberinya nasehat dengan berbagai ayat, hadits atau nasehat-nasehat baik tentang akibat dan kejelekan berbohong.⁴⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hukuman sangat diperhatikan sekali dalam Islam. Apabila akan dipergunakan harus dipikirkan yang masak-masak sebab hukuman belum tentu merupakan alternatif yang sangat tepat untuk diberikan kepada anak.

B. Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Menurut etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya khuluk (خلق),⁵⁰ yang berarti budi pekerti, kelakuan,⁵¹ sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Sidiktoto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998), 85.

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),

yang berarti “kebiasaan”, moral berasal dari bahasa latin, mores yang artinya “kebiasaan”.⁵²

Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih menyatakan:

أَخْلُقُ حَالًا لِلنَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: “Perangai itu ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.⁵³

Sedangkan Al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumuddin:

فَأَخْلُقُ عِبَارَةً هَيْئَةً فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: “Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran”.⁵⁴

Jadi pada dasarnya akhlak itu adalah suatu bentuk pola tingkah laku seseorang yang tercermin dari jiwanya. Perkataan tersebut mempunyai hubungan dengan sikap/tingkah laku manusia terhadap Khaliq dan makhluk. Karena itu, dalam garis-garis besarnya ajaran akhlak itu berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah SWT. sebagai pencipta dan terhadap sesama makhluk (segala yang diciptakan oleh Allah).

⁵² Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 50.

⁵³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak dan Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 3.

⁵⁴ *Ibid.*, 4.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Bahwa praktek pelaksanaan akhlak adalah berpedoman kepada nash Al-Qur'an dan al-Hadits, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan-perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nash agama yang bersumber pada wahyu.

Dasar pelaksanaan akhlak pada intinya adalah berpijak pada perilaku Rasulullah Saw. bahwa misi Rasulullah adalah pada pembinaan akhlak yang mulia. Adapun dasar pelaksanaan akhlak adalah terdapat dalam firman Allah dan sabda Nabi Saw.

Firman Allah SWT. dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak yang mulia”.⁵⁵

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (الأحزاب: ٢١)

“Sungguh bagi kamu pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik”.⁵⁶

Kemudian di dalam sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi:

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 960.

⁵⁶ *Ibid.*, 478.

عن اسحاق، يعنى ابن عبد الله بن طلحة قال: قال انس رضى الله عنه: كان رسول الله
صلى الله عليه وسلم من احسن الناس خلقا

“Dari Ishaq, yaitu anak Abdullah bin Thalbah, ia berkata: Telah berkata Anas ra.: “Adalah Rasulullah Saw. sebaik-baik manusia akhlaknya”.⁵⁷

Dari firman Allah dan sabda Nabi di atas dapat disimpulkan bahwa, Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya, karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan manusia, maka substansi Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia.

Adapun tujuan manusia bertingkah laku sangat penting sekali, karena dengan adanya tujuan setiap gerak-gerik manusia dalam hidupnya akan terarah.

“Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat”.⁵⁸

3. Macam-macam Akhlak

Pada dasarnya akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah).

⁵⁷ Hafizh Al-Munzdiry, *Tarjamah Sunan Abi Daud Jilid V* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1994), 137.

⁵⁸ Tono, *Ibadah*, 93.

Lebih lanjut bahwa akhlak itu dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan, maka jelaslah bahwa akhlak itu ada dua macam, sebagaimana tersebut di atas. Untuk memudahkan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk adalah dengan melihat kelakuan (budi pekerti, mu'amakah) yang merupakan gambaran dan budi adanya akhlak.⁵⁹

Selain itu juga ditegaskan dalam buku kuliah akhlak dan tasawuf bahwa akhlak itu pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Akhlak yang baik, yaitu perbuatan yang baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lain.
- b. Akhlak yang buruk, yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk lainnya.⁶⁰

Sebagaimana diketahui bahwa akhlak merupakan cermin daripada keimanan, maka dari itu Zakiyah Daradjat menegaskan bahwasannya derajat iman seseorang dapat dilihat dari kecintaan terhadap perbuatan baik dan ketidaksenangan terhadap perbuatan buruk.⁶¹

Zakiyah Daradjat juga menegaskan bahwa dengan iman seseorang berbuat kebajikan, sedangkan dengan tidak beriman seseorang akan berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah.

⁵⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 63.

⁶⁰ Mahjuddin, *Kuliah*, 9.

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 289.

Namun bagaimanapun juga manusia harus diserukan untuk selalu memegang teguh akhlak yang baik dan mulia, karena akhlak yang mulia itu mempunyai keutamaan di sisi Allah.

C. Korelasi antara Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga dengan Budi Pekerti Anak

Telah kita ketahui bahwa akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik itu hubungannya dengan makhluk Allah ataupun kepada Allah. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendidikan untuk membentuk manusia yang berakhlak karimah melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, di mana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan.

Dalam membentuk suatu kepribadian yang baik menurut ajaran Islam, maka pendidikan agama Islam di dalam keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan moral Islam. Yang mana tujuan utama dari pendidikan Islam itu sendiri adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, dan jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan

akhlak. Ahli-ahli Islam sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah tujuan moralitas.⁶²

Pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga mempunyai dampak terhadap jiwa anak, baik itu mengenai keimanannya ataupun tingkah lakunya. Keluarga (orang tua) yang selalu menjalankan ajaran agama dengan baik, secara otomatis anak juga akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang tuanya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama.

Anak yang berada dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik, dan sebaliknya anak yang berada dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela/buruk. Oleh karena itu betapa sangat pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak anak yang baik.

⁶² Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 106.